

TARI OLANG-OLANG: KAJIAN ATAS PERILAKU SOSIAL BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL SAKAI

Sindi Ayudia Pama¹, Khairiyah Khadijah², Taufik Eka Osvi Arrahim³,
Ellya Roza⁴

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Riau, Indonesia

³Universitas Andalas Padang, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

sindiayudiapama@gmail.com, khairiyah.khadijah@lecturer.unri.ac.id

ekaarrahim@gmail.com, ellyaroza60@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to describe the existence of the Olang-olang Dance as a social and cultural behavior as well as local wisdom of the Sakai people. Life which is classified as traditional produces a lot of local cultural heritage, especially in medicine because the Sakai people whose nomadic lives are very friendly with nature, land and air. Thus they have a way of dealing with various difficulties of life. For example Bomoh is a major leader in treating disease. This type of research is library research with a qualitative method approach that leads to content analysis. The results of the study found that one of the local wisdoms of the Sakai people is the Olang-olang Dance. The Olang-olang Dance is also characteristic of the social and cultural behavior of the Sakai people because the Olang-olang Dance is used for medical processions besides using leaves in traditional medicine. Then the Sakai people also treat diseases by means of the movements that Bomoh makes when treating patients. The Bomoh movement is like a dance known as the Olang-olang Dance. In the medical procession of the Sakai people, Bomoh acts as an intermediary with the spirit ruler by using movements like a flying eagle. The movement of flying birds is accompanied by incantations and that is called the Olang-olang Dance. The Olang-olang Dance is used by Bomoh to communicate with spirits so that humans are not disturbed by evil spirits. This means that the Olang-Olang Dance is an original dance of the Sakai tribe which is held in medicinal rituals because the Sakai people are not familiar with modern medicine as they are now so that traditional creativity is created which is based on belief and functions as a community treatment effort.

Keywords: *Olang-Olang Dance, Sosio-Cultural, Local Wisdom, Sakai*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan tari olang-olang sebagai perilaku sosial dan budaya serta kearifan lokal masyarakat suku Sakai. Kehidupan yang tergolong tradisional sangat banyak menghasilkan warisan budaya local terutama dalam pengobatan karena masyarakat Sakai yang hidupnya nomaden sangat bersahabat dengan alam, tanah dan udara. Dengan demikian mereka memiliki cara dalam menghadapi berbagai kesulitan kehidupan. Misalnya Bomoh merupakan pemimpin utama dalam mengobati penyakit. Jenis penelitian ini studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan metode kualitatif yang mengarah kepada content analisis. Hasil kajian menemukan bahwa salah satu kearifan local masyarakat Sakai adalah tari olang-olang. Tari Olang-olang juga menjadi cirikhas perilaku sosial dan budaya masyarakat Sakai karena Tari Olang-olang digunakan untuk prosesi pengobatan disamping menggunakan dedaunan dalam pengobatan tradisionalnya. Kemudian masyarakat Sakai juga mengobati penyakit dengan cara gerakan yang dilakukan Bomoh ketika mengobat pasien. Gerakan Bomoh seperti sebuah tarian yang dikenal dengan nama Tari Olang-olang. Dalam prosesi pengobatan masyarakat Sakai, Bomoh berperan sebagai perantara dengan penguasa roh dengan menggunakan gerakan seperti burung elang yang terbang. Gerakan burung terbang diiringi sengan mantera-mantera dan itulah dinamakan tari olang-olang. Tari olang-olang tersebut digunakan Bomo untuk komunikasi dengan roh-roh agar manusia tidak diganggu oleh roh jahat. Artinya Tari Olang-Olang adalah sebuah tari asli suku Sakai yang dihelat pada ritual pengobatan karena masyarakat suku Sakai tidak mengenal pengobatan moderen seperti sekarang sehingga kreativitas yang bersifat tradisional tercipta yang berlandaskan kepada kepercayaan dan berfungsi sebagai upaya pengobatan masyarakat.

Kata kunci: Tari Olang-Olang, Sosial Budaya, Kearifan Lokal, Sakai

A. PENDAHULUAN

Suku Sakai merupakan salah satu suku yang mendiami kawasan pedalaman Riau di negara Indonesia. Suku Sakai memiliki pola hidup nomaden yakni selalu berpindah dari satu daerah ke daerah lainnya atau dari satu kampung ke kampung lainnya. Hal ini disebabkan oleh sistem kehidupan suku Sakai bergantung kepada alam sebagai dasar kehidupannya. Artinya hidup mereka selalu berpindah-pindah mengikuti kondisi alam tempat tinggalnya. Akibatnya, pola kehidupan tersebut merupakan kekayaan budaya yang sangat menarik untuk di teliti (Roza, 2019:52) di antaranya adalah peninggalan budaya berupa tari olang-olang yang menjadi tradisi pengobatan bagi masyarakat Sakai.

Mengenai wilayah Sakai dapat digunakan beberapa hasil penelitian ilmuwan di antaranya Ahmad Arif dan Agnes Rita (2007:14) yang mengacu kepada peta yang dibuat oleh Moszkowski, seorang antropolog Jerman yang melakukan penelitian Suku Sakai Riau pada tahun 1911 M menyatakan bahwa wilayah Suku Sakai meliputi Minas, Belutu, Tingaran, Sinangan, Semunai, Penaso dan Borumban termasuk Solapan di dalamnya. Sedangkan versi lainnya mengatakan bahwa Suku Sakai Riau sebarannya berada di Kabupaten Bengkalis yang banyak terdapat di Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bukit Batu. Kemudian juga mendiami beberapa desa seperti desa Talang Parit, desa Talang Sei Limau dan desa lainnya. Selain itu juga terdapat di Pulau Rupert (Thamrin, 2003:64).

Pola kehidupan Sakai yang masih tergolong tradisonal ini sangat banyak meninggalkan kekayaan budaya yang menarik untuk dikaji. Misalnya sosial dan budaya yang berlaku pada masyarakatnya serta pola pengobatan yang sangat sederhana dengan menggunakan dedaunan yang tumbuh di hutan mereka. Pengobatan yang dilakukan selain dengan dedaunan juga dilakukan dengan gerak dan bunyi suara sehingga menimbulkan sebuah kesenian yang dapat dijadikan kajian terhadap

fungsinya. Fungsi yang masih sederhana dalam kehidupan sehari-hari adalah tari olang-olang.

Tari Olang-Olang adalah sebuah tari asli suku Sakai yang dihelat pada upacara atau ritual pengobatan. Pada masa dahulu masyarakat Sakai tidak mengenal pengobatan moderen seperti sekarang, sehingga hingga kreativitas yang bersifat tradisional tercipta yang berlandaskan kepada kepercayaan dan berfungsi sebagai upaya pengobatan masyarakat yang terserang penyakit. Bermakna Tari Olang-Olang muncul berawal dari gerakan Bomoh dalam ritual pengobatan. Masyarakat Suku Sakai meyakini melalui tarian Olang-Olang mereka dapat mengusir roh-roh jahat yang mengganggu masyarakatnya dan sekaligus sebagai bentuk upaya melindungi masyarakat dari roh-roh jahat tersebut.

Keberadaan tari Olang-Olang sudah ada sejak nenek moyang dan masih bertahan hingga saat ini yang sistem pewarisannya bersifat stafet antar generasi, akan tetapi saat ini sedikit agak mengkhawatirkan karena hingga saat ini belum ada sentuhan yang serius sebagai bentuk upaya pelestarian sehingga sangat memungkinkan akan hilang digilas perputaran zaman. Tari Olang-Olang belum dikenal secara menyeluruh oleh seluruh masyarakat Riau kecuali melalui lisan dari mulut ke mulut. Dikarenakan minimnya kajian tentang perilaku sosial dan budaya serta kearifan lokal masyarakat Sakai, maka menyebabkan tidak mencuat ke permukaan dan tetap terpuruk dalam lingkaran kehidupan tradisonal masyarakat Sakai. Selain itu sudah semakin banyaknya anak-anak Sakai yang sudah berkehidupan layaknya masyarakat biasa dan sudah mulai berintegrasi dengan masyarakat luar Sakai. Hal ini tentu akan memberikan sinyal negatif terhadap pemertahanan tari Olang-Olang itu sendiri di tengah masyarakat yang melahirkannya sehingga diperlukan berbagai kajian agar tari Olang-Olang tetap eksis mengikuti arus perkembangan zaman.

Meskipun demikian ditemukan juga beberapa tulisan tentang tari olang-olang di antaranya skripsi yang berjudul *Nilai Estetika Tari Olang-olang Pada Masyarakat Suku Sakai*” yang ditulis oleh Suryana mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Jurusan Sastra Daerah, Universitas Lancang Kuning Riau. Kesimpulan skripsinya bahwa Tari Olang-olang adalah tari tradisional Suku Sakai yang terinspirasi dari gaya bomoh atau dukun dalam mengobati pasiennya yang menari-nari berputar-putar seperti burung elang. Pada zaman dahulu bomoh adalah seseorang yang dipercaya oleh masyarakat suku Sakai dalam menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat tersebut. Bomoh dalam melakukan ritualnya akan memanggil roh burung elang yang dipercayai dapat terbang tinggi menyampaikan pesan dan harapan kepada Sang Maha Kuasa. Kemudian Asril dkk., menulis artikel yang berjudul *Tari Poang dan Tari Olang-olang Pertunjukan Ritual Masyarakat Sakai di Kabupaten Bengkalis, Riau* dalam MUDRA : Jurnal Seni Budaya, Volume 35, Nomor 2, Mei 2020 (p 154 – 163). Hasilnya menjelaskan bahwa kedua tari tersebut merupakan pertunjukan ritual masyarakat Sakai yang tidak pernah ditinggalkan meskipun teknologi semakin canggih dan membumi di dunia ini. Hal tersebut dikarenakan melalui tarian tersebut terjadinya simbolisasi komunikasi dengan roh-roh yang membantu para bomoh dalam kehidupan. Demikian juga Nindi Arifa menulis artikel dengan judul *Nilai Sosial Tari Olang-Olang Di Desa Dayun Kecamatan Pembatu Dayun Kabupaten Siak* dalam <https://jurnal.unimed.ac.id/article/download>. Selain itu ada juga artikel yang terbit di jurnal *Bercadik*, Vol.2.no.1. 2014 (173-184) dengan judul “Tari Olang-olang dalam ritual pengobatan suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak yang ditulis oleh Khairul Layali. Berdasarkan kajian terdahulu yang telah dilakukan, maka tulisan ini sangat urgen untuk diterbitkan guna mengisi kekosongan informasi bahasan tentang tari olang-olang sebagai perilaku sosial dan budaya serta kearifan lokal masyarakat Sakai.

B. METODE

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang erat kaitannya dengan metode ilmiah, teori-teori (Hamzah, 2020:3), kajian filosofis (*philosophical approach*) (Muhajir, 2011:101), khazanah literatur dan teks- teks (Hadi, 2004:9) yang bersifat *ready made* (Zed, 2008:4) serta melacak tokoh-tokoh (Bakker dan Achmad, 1990:63) yang didapatkan sebagai sumber data dengan berlatar belakang perpustakaan. Penelitian kepustakaan tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yakni Tari Olang-olang itu sendiri yang diakses melalui internet untuk melihat bentuk dan gerakan dari Tari Olang-olang. Sedangkan data sekunder adalah semua data yang didapat dan di peroleh melalui sumber-sumber lainnya seperti buku, artikel, dan lainnya yang dianggap dapat memberikan informasi tentang objek dari penelitian ini.

Teknik pengumpulan data, *pertama* dokumentasi, karena mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Bungin, 2003: 42; Arikunto, 2019:51; Hamidi, 2004:72). Dokumentasi sangat penting dalam penelitian kualitatif terutama dalam penelitian budaya mengingat kevalidan sebuah data penelitian akibat daya tangkap peneliti yang tak mungkin dapat merekam secara detail tanpa bantuan media. Keuntungan telaah dokumen ini bahwa bahan itu sudah ada, telah tersedia dan siap pakai, hanya menggunakan waktu untuk mempelajarinya (Harun, 2007:70). *Kedua* observasi, pada penelitian kepustakaan digunakan untuk mengamati dan mencatat apa-apa yang terdapat dalam sumber yang digunakan (Mardalis, 1995:63). Dengan kata lain observasi pada penelitian kepustakaan diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis dari sumber yang diselidiki kemudian mengadakan penilaian secara detail. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena

digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data bersifat deduktif dan hasil triangulasi (gabungan), analisis bersifat deduktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020:3).

Selanjutnya analisis data mengarah kepada analisis isi (*content analysis*) untuk membuat inferensi-inferensi yang shahih pada data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2021:231). Untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif ada beberapa langkah yang digunakan yaitu (1) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu berdasarkan hasil bacaan atau studi pustaka; (2) Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi; (3) Selanjutnya adalah menyusun data menjadi satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan sambil melakukan *koding* data. *Koding* data yang dibuat berdasarkan instrument analisis yang telah disusun. Selanjutnya, hasil *koding* data akan dianalisis. Langkah yang terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data (Moleong (2016:247). Sementara menurut Creswell (2014:263-268) langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data kualitatif adalah (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis dengan memilah-milah dan menyusun data; (2) membaca keseluruhan data; (3) *coding* semua data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan potongan-potongan teks dan menuliskannya; (4) pelaksanaan *coding* untuk mendeskripsikan *setting* (ranah), orang (*participant*), kategori dan tema yang akan dianalisis; (5) deskripsi; (6) interpretasi respon Guru, dan analisis angket respon siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat Sakai

Terdapat berbagai pendapat mengenai asal mula suku Sakai. Pendapat pertama beranggapan bahwa suku Sakai adalah percampuran

antara suku Wedoid dengan suku Melayu Tua. Penduduk asli Nusantara adalah Wedoid dan ustroid yakni ras yang memiliki tubuh tegap dan hitam kulitnya. Mereka hidup selalu berpindah-pindah antara tahun 2.500-1.500 SM sampai kelompok Melayu Tua atau Proto-Melayu masuk ke daerah tersebut. Tidak lama setelah kedatangan ras baru tersebut, disusul pula dengan kedatangan migrasi kedua sekitar tahun 400-300 SM. Kelompok ini biasanya dikenal dengan istilah Melayu Muda atau Deutro-Melayu. Akibat perputaran siklus kehidupan, akhirnya Melayu Muda berhasil mendesak Melayu Tua menyingkir ke pedalaman. Kemudian Melayu Tua yang tersingkir dan tersisih ini bertemu pula dengan ras Wedoid dan Ustroid. Percampuran kedua ras tersebut itulah yang diperkirakan menjadi nenek moyang suku Sakai yang tinggal di Riau (Lutfi, 1977:25). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Moszkowski (1908-1911) dan Loeb (1935) yang mengatakan bahwa orang Sakai adalah orang Wedoid yang bercampur dengan orang Minangkabau yang bermigrasi pada abad ke-14 ke daerah Riau di pinggir Sungai Gasib.

Pendapat kedua mengatakan bahwa suku Sakai bermula dari Kerajaan Pagaruyung di Batusangkar. Menurut versi ini, orang-orang Sakai adalah orang yang tinggal di Pagaruyung lalu mengembara sampai ke hutan yang berada di bagian timur guna mencari daerah hunian baru, yang akhirnya mereka sampai di Sungai Mandau (Suparlan, 1995:26).

Selanjutnya Suparlan (1995:26) berpendapat bahwa suku Sakai bermigrasi dalam dua tahap. Pertama, diperkirakan terjadi sekitar abad ke-14 M, langsung ke Mandau dan sekitarnya sebagaimana sebaran suku Sakai yang dijelaskan sebelumnya. Sementara migrasi kedua diperkirakan terjadi pada abad ke-18 M, yang datang menuju Kerajaan Ghasib. Selang beberapa waktu, Kerajaan Ghasib diserang oleh Aceh Darussalam sehingga sebagian masyarakatnya menyelamatkan diri ke dalam rimba belantara, lalu mereka hidup di

sana meskipun mereka terpisah. Dari sejarah itu, maka kelompok tersebut dikenal dengan sebutan suku Sakai. Pandangan inilah yang dianggap benar oleh suku Sakai. Mereka yakin bahwa mereka memang berasal dari Pagaruyung, Sumatera Barat (Roza, 2019:55). Berdasarkan beberapa pendapat yang berkaitan dengan keberadaan suku Sakai di Riau, maka diperkirakan dua pandangan tersebut mendekati pada kebenaran mengingat begitu banyaknya sebaran suku Sakai di Riau Daratan ini.

Menurut Thamrin (2007:1) suku Sakai di Desa Kuala Penaso berasal dari Semenanjung Malaya (Malaysia) dan masuk dari Desa Muara Basung, saat ini masuk wilayah Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Pendapat ini dikuatkan dengan adanya temuan Hans Kalipke, seorang antropolog yang melakukan penelitian di suku Sakai Riau tahun 1968-1998. Menurut analisis tokoh ini, bahwa secara fisik dan budaya struktur sosial dari budaya, suku Sakai memiliki kesamaan dengan orang di Semenanjung Malaya.

Bermakna bahwa Suku Sakai merupakan salah satu suku terasing di Indonesia, adapun suku terasing adalah suku atau kelompok yang mempunyai kesamaan dalam bentuk fisik, sosial budaya, mediami di beberapa daerah tertentu dan berdiam di daerah terpencil dengan terpencar, nomaden ataupun mengembara di daerah pesisir lautan, sungai, hutan, ataupun pegunungan dengan taraf kesejahteraan yang minim dan terbelakang (Wells, 1997:217) . Hal itu ditandai dengan gap (kesenjangan) sosial, ideology dan informasi serta teknologi yang belum sepenuhnya dapat mengakses dalam pembangunan nasional (Mardani, 2019:200). Dengan demikian suku Sakai adalah salah satu kelompok atau komunitas dari masyarakat terpencil dan merupakan nama salah satu suku bangsa di tanah Melayu dan dapat juga diartikan sebagai orang bawahan atau hamba sahaya. Orang Sakai pada dasarnya dikategorikan sebagai masyarakat yang tertinggal oleh proses perubahan sosial atau

relatif terbelakang kehidupannya. Kelompok ini dianggap tidak maju dan kuat memegang tradisi (Syarifah, 2010: 86).

Mengenai kata Sakai dijelaskan sebagai nama suku bangsa di tanah Melayu, termasuk bangsa Negrito yang tidak berbahasa Melayu, disamping diartikan pula sebagai orang bawahan (yang diperintah) sama dengan hamba sahaya. Tetapi ada juga anggapan bahwa Sakai itu nama sungai di Mandau Kabupaten Bengkalis. Karena suku itu menetap di tepi sungai tersebut, maka mereka disebut orang Suku Sakai (Hamidy, 1991:88).

Suku Sakai menjadi tersingkir di wilayah sendiri, karena sosial ekonomi mereka tidak dapat bersaing dengan kemajuan zaman, tanah ulayat yang mereka miliki yang membentang luas dari Minas hingga Dumai yang di dalamnya mengandung cadangan minyak terbesar di Nusantara tidak membuat lebih makmur kehidupan mereka. Berdasarkan peta yang dibuat oleh Moszkowski, seorang antropolog Jerman yang melakukan penelitian tentang Sakai Tahun 1911, wilayah Suku Sakai meliputi Minas, Belutu, Tingaran, Sinangan, Semunai, Panaso dan Borumban (Ahmad Arif dan Agnes Rita, *Sayap Patah Para Sakai*, Koran Kompas, 24 April 2007). Akan tetapi wilayah yang masih memiliki tanah ulayat yang masih benar-benar alami dan masih terlihat eksistensinya dan masih terjaga hutan adatnya berada di Kecamatan Mandau Desa Kesumbo Ampai (Syarifah, 2010:25). Orang Sakai pada dasarnya dikategorikan sebagai masyarakat yang tertinggal oleh proses perubahan sosial atau relative terbelakang kehidupannya. Kelompok ini biasa dianggap tidak maju, alam pikirannya bersahaja dan sangat kuat memegang tradisi.

2. Tari Olang-Olang

Tari olang-olang adalah sebuah tari tradisional yang berasal dari suku Sakai yang berada di Propinsi Riau. Tari Olang-olang merupakan tari yang digunakan untuk mengiringi pengobatan yang dilakukan oleh suku Sakai dalam menyembuhkan penyakit. Selain pengobatan tradisional

menggunakan rempah-rempah atau ramuan tradisional, keberadaan tari olang-olang tidak bisa dilepaskan dari sistem pengobatan orang Sakai karena tari olang-olang sarat dengan dunia ghaib. Berdasarkan kepercayaan masyarakat suku Sakai, saat menari olang-olang penari akan kerasukan roh *sol*-nya. *Soli* (hantu) merupakan ruh leluhur atau “suhu” si penari. *Soli* itu dimasa hidupnya juga seorang *Bomoh* dan setelah meninggal rohnya akan terus menjaga orang yang memiliki hubungan setali-darah dengannya. Dalam pengobatan, *Soli* selalu memberi petunjuk pada *Bomoh* untuk obat yang diperlukan dalam penyembuhan pasien dan biasanya datang melalui alam mimpi (Layali. 2014:178)

Olang adalah bahasa suku Sakai yang berarti burung elang dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Olang-olang* mempunyai makna burung elang yang dapat terbang. Dikarenakan gerakan yang dilakukan Bomo menjadikan ia disebut sebagai sebuah tari karena gaya gerakannya seperti burung yang terbang. Gerakan tersebut merupakan komunikasi antara *Bomoh* dengan roh dalam proses penyembuhan orang yang sakit. Oleh karena itu disebut dengan tari olang-olang.

Tari olang-olang konon menurut cerita dilatarbelakangi dengan kisah seorang pemuda yang bernama Bujang Enok dalam cerita masyarakat Melayu. Bujang Enok adalah seorang pemuda dari suku Sakai yang hidup di bawah garis kemiskinan. Dalam kesehariannya Si Bujang Enok berprofesi sebagai pencari rotan di hutan dan membuat bedeng untuk tempat tinggal. Bujang Enok terkenal sebagai seorang pemuda yang sederhana dan sangat jujur sehingga kejujurannya itu sempat menjadi buah bibir masyarakat Sakai waktu itu. Kejujurannya tersebut ternyata tidak hanya ramai dibicarakan oleh masyarakatnya sendiri akan tetapi juga menjadi perhatian para putri kayangan. Konon menurut ceritanya ada putri kayangan yang turun ke bumi untuk melihat-lihat keindahan alam di bumi dan bersantai-santai di suatu tempat sambil memandang ke

langit. Ketika itu kaget putri yang bungsu melihat dua ekor elang yang sedang berputar seperti orang yang menari-nari. Di sini awal mula terciptanya tari Olang-Olang yang menggambarkan burung elang yang sedang mengitari keindahan alam dengan gagah dan perkasa, maka gerak-gerak tercipta dalam tari olang-olang layak seperti burung elang yang sedang terbang berputar-putar.

Suku Sakai sangat percaya bahwa suatu penyakit yang diderita oleh manusia disebabkan oleh kekosongan jiwa sesaat sehingga tubuh manusia tersebut dimasuki oleh makhluk gaib atau kekuatan tertentu yang menyebabkan manusia menjadi sakit. Saat ini, masyarakat Sakai telah membedakan antara penyakit yang disebabkan angin atau gangguan cuaca, kuman, bakteri, dengan penyakit yang disebabkan oleh roh halus. Penyembuhan penyakit menurut masyarakat Sakai tidak hanya meminum ramuan herbal atau dengan minum obat medis, baik melalui resep dokter maupun obat yang dijual secara bebas. Apabila mereka telah minum obat belum sembuh juga, maka mereka berasumsi bahwa penyakit tersebut merupakan gangguan dari roh halus. Berdasarkan kepercayaan masyarakatnya kalau terkena gangguan roh halus hanya dapat disembuhkan oleh dukun atau *Bomoh*. *Bomoh* adalah tokoh yang khas dalam kehidupan masyarakat Sakai, sebab ia telah memainkan peranan penting dalam hubungan dengan makhluk ghaib, sehingga masyarakat dapat terbantu oleh *Bomoh* (Isjoni. 2005:11).

Oleh karena itu, masyarakat Sakai mempercayai 'Rajo Olang' dalam dialek Melayu Sakai yakni 'Raja Elang' adalah burung yang mampu terbang ke langit. *Bomoh* akan berinteraksi dengannya sebagai penyampai pesan kepada Tuhan. Artinya burung elang dijadikan sebagai perantara antara manusia dengan pencipta alam semesta. Burung tersebut hanyalah salah satu dari penyampai pesan dari sang *Bomoh* kepada sang pencipta, bisa juga burung lain dan binatang lain yang disimbolkan sebagai makhluk yang mampu berkomunikasi langsung dengan sang pencipta. Untuk

melakukan pemanggilan para penyampai pesan digunakan elang, pungguk, kobra, ketam dan sebagainya dan biasanya dilakukan *Bomo* pada malam hari. Saat itulah, *Bomoh* menari diantara cahaya api, sesajen dan pasien yang berbaring maupun duduk (Layali. 2014:181). Gerakan tari yang ditampilkan menirukan gerak elang. Kadang-kadang ia bergerak meninggi, merendah, jongkok dan mengepak-ngepakkan kain seperti menirukan sayap elang sedang terbang dan gerak elang hendak turun menangkap mangsanya. Pola gerakannya dan strukturnya tampak spontan atau fleksibel. Gerak-gerak yang muncul merupakan akibat dari hubungan ritual antara *Bomoh* dan roh.

Tari *Olang-olang* sarat dengan dengan dunia gaib. Orang-orang Sakai percaya bahwa gangguan roh halus hanya dapat disembuhkan oleh dukun atau *bomo*. *Bomo* melalui roh *sol* yang dipercayai. *Bomoh* adalah sebutan lain dari dukun yang sama pengertiannya dengan *datuk* pada masyarakat Sakai (Asril dkk., 2020:162).

3. Tari Olang-Olang sebagai Perilaku Sosial Budaya Sakai

Riau merupakan propinsi yang kaya dengan sumber daya alam, sejarah dan budaya, disamping letaknya yang strategis sebagai lalu lintas perdagangan internasional melalui Selat Melaka. Namun sebagian dari kelengkapan budaya Riau telah sangat kurang diakui dan diperhatikan, bahkan tidak diketahui secara benar. Salah satu diantaranya adalah sejumlah suku-suku asli seperti suku Sakai yang merupakan minoritas di pinggiran suku Melayu (Tamrin, 2003:61).

Masyarakat Riau adalah orang-orang bersuku Melayu yang sering disebut dengan Melayu Riau. Ciri dalam Melayu Riau adalah nilai budaya yang sejalan dengan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan pendapat Tengku Nila Fadhli (2015:2) bahwa Orang-orang Melayu Riau pada dasarnya mencintai kehidupan yang tenang dan harmonis, selaras dengan alam, mengikuti petunjuk Tuhan dan menghindari konflik dengan orang lain.

Bagi masyarakat Sakai, “Bathin” merupakan ketua atau pimpinan dalam segala hal kehidupan masyarakat. Oleh karena itu jabatan “Bathin” tidaklah dapat dipegang oleh sembarang orang karena “Bathin” harus memiliki ilmu yang tidak dimiliki masyarakat pada umumnya. Bathin harus memiliki kekuatan ilmu yang majemuk dan bervariasi sehingga dapat mengayomi masyarakatnya dalam kehidupan. Oleh karena itu, kedudukan bathin pada masyarakat Sakai diwarisi dari ayahnya yang juga batin. Yang mewarisi hanya anak laki-laki tertua. Syarat terpenting yang sering berlaku untuk menjadi ketua bathin atau jabatan bathin di kalangan Suku Sakai adalah pandai dan cerdas. Pandai dan cerdas menurut mereka adalah harus pandai berkata, berwibawa, menguasai ilmu ghaib dan berbagai pengetahuan magis (Roza,2019:58).

Thamrin (2003: 2) menjelaskan bahwa salah satu ciri suku Sakai adalah agama mereka yang bersifat animistik. Meskipun mereka telah memeluk suatu agama, namun mereka tetap mempraktekkan agama nenek moyang mereka yang masih diselimuti unsur-unsur animisme, kekuatan magis dan makhluk halus. Inti dari agama nenek moyang suku Sakai adalah kepercayaan terhadap keberadaan makhluk halus yang ada di sekitar mereka. Suku Sakai menganggap bahwa makhluk halus juga memiliki kehidupan layaknya manusia, dimana mereka bergerombol dan memiliki kawasan pemukiman. Pusat dari pemukiman makhluk halus ini di tengah-tengah rimba belantara yang belum terjamah manusia. Selain itu dalam kehidupannya, suku Sakai masih berkeyakinan animistik yang meyakini tiga tahapan penting yakni (1) masa hamil dan melahirkan; (2) masa perkawinan; (3) masa kematian. Setiap tahapan tersebut memiliki berbagai upacara yang harus dilakukan oleh setiap keluarga. Setiap upacara merupakan peristiwa ritual yang tidak boleh ditinggalkan oleh masyarakat suku Sakai dan dilakukan dengan menggunakan berbagai symbol social yang diakui keberadaannya (Roza dkk, 2019:56).

Oleh karena itu, sejatinya Indonesia merupakan negara kepulauan dengan keragaman sumberdaya alam yang berpotensi untuk dimanfaatkan, maka keberadaan sumberdaya alam tidak akan memiliki potensi dan tidak pula dapat terjaga tanpa adanya sumberdaya manusia yang menunjang. Begitu juga dengan adanya manusia, sumberdaya alam diharapkan dapat dimanfaatkan dengan baik dan tetap lestari. Artinya Indonesia adalah negara dengan penduduk yang beragam dari aspek ideologi, adat, agama, budaya dan kehidupan sosialnya karena itu terdapat bentuk-bentuk kearifan lokal yang beragam pada masyarakatnya (Machmud, 2013: 58).

Dilihat dari sifat majemuk masyarakat Indonesia bahwa ada tiga golongan sumber daya manusia atau kebudayaan yang masing-masingnya mempunyai coraknya sendiri. Ketiga golongan tersebut adalah (1) kebudayaan suku bangsa; (2) kebudayaan umum lokal; (3) kebudayaan nasional (Ranjabar, 2006:150). Hal ini sesuai dengan pandangan Koentowijoyo yang memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa yakni suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya (Kuntjaraningrat, 2006:11). Sementara itu Garna (2008:41) mengatakan bahwa budaya lokal adalah melengkapi budaya regional dan budaya regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam pembentukan budaya nasional. Dalam pembentukan budaya nasional, maka memberikan peluang terhadap budaya lokal untuk mengisinya. Dalam kajian ini, yang dikategorikan sebagai budaya lokal adalah budaya asli berupa tari Olang-olang yang dipergunakan untuk pengobatan bagi masyarakat Suku Sakai di Propinsi Riau.

Menurut Prayoga dkk., (2022:2883) bahwa keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia tentunya memiliki perbedaan, karena masing-masing suku memiliki ciri khas seperti bahasa, model berpakaian, adat istiadat, lingkungan hidup dan lain sebagainya. Banyaknya suku di

Indonesia membuat keberagaman yang sangat menakjubkan, tidak hanya dilihat dari bahasa masing-masing suku yang ada di Indonesia, tetapi keindahan dan keberagaman bisa dilihat dari adat istiadat pada suku tersebut, kemudian dalam prosesi adat suatu suku pasti ada lafaz-lafaz yang diucapkan sebagai simbol dari suku tersebut sehingga menonjolkan ciri khas dari suku tersebut.

4. Tari Olang-Olang sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sakai

Provinsi Riau yang terletak diposisi silang Asia Tenggara, ternyata masih terdapat sekumpulan masyarakat asli yang tinggal di pedalaman dan di pinggir sungai, di antaranya adalah suku Sakai, Akit, Talang mamak dan lainnya. Bahkan dikatakan bahwa Suku Sakai adalah suku yang paling tertinggal kebudayaannya dibanding dengan suku lainnya yang ada di Riau. Pada hal jika dilihat dari wilayah tempat tinggal mereka, maka dijadikan ladang minyak perusahaan yang besar sehingga dengan sendirinya suku Sakai dapat dikatakan telah memberikan sumbangan yang tidak terhitung angkanya, tidak hanya untuk Riau tetapi juga untuk negara ini. Artinya suku Sakai telah banyak memberikan subsidi bagi pembangunan Indonesia pada umumnya (Roza dkk, 2019:51).

Kehidupan Suku Sakai sangat dekat dengan alam, sehingga mereka sangat mempercayai sesuatu yang berhubungan langsung dengan alam. Suku Sakai adalah suku yang berpaham animisme yakni sebuah paham atau kepercayaan kepada roh-roh atau pohon-pohon besar. Tari olang-olang pada awalnya juga berasal dari kepercayaan orang suku Sakai terhadap roh-roh para leluhur yang mampu membantu mereka dalam penyembuhan penyakit melalui *bomoh* atau dukun yang mereka percayai dari kalangan mereka. Menurut Suparlan (1995), suku Sakai dapat digambarkan (1) masyarakat yang bersifat pluralistik atau majemuk yaitu suku yang hidup yang berdampingan dengan golongan lain yang dominan yang terdapat disekitarnya, tetapi mereka tetap mempertahankan ciricirinya yang khusus sebagai golongan masyarakat terasing karena

adanya toleransi dari pihak golongan dominan; (2) bercorak terasemilasi yaitu masyarakat terasing diasimilasikan kedalam masyarakat luas dan dominan, sehingga identitas suku bangsa, social, maupun kebudayaan dari golongan minoritas tersebut di ganti dengan identitas suku bangsa atau sosial dari masyarakat dominan, demikian juga identitas kebudayaannya; (3) bercorak mengisolasi atau mengasingkan diri dari kehidupan masyarakat luas, baik secara fisik, sosial maupun secara budaya; (4) bercorak militan yaitu golongan minoritas yang tidak mempunyai kesempatan atau peluang untuk menjadi sama dengan masyarakat yang dominan.

Tari Olang-olng dapat dikatakan berasal dari ritual pengobatan yang dilakukan bomoh atau dukun di suku Sakai. Pada zaman dahulu tidak pengobatan yang bersifat medis seperti zaman canggih saat ini, maka salah satu alternatif yang dilakukan oleh masyarakat adalah mendekat diri kepada alam, mereka memanfaatkan alam seperti kulit kayu, buah kayu, dan kayu sebagai obat-obatan yang dapat menyembuhkan penyakit yang terjangkit pada masa itu. Bomoh atau dukun adalah orang yang dipercayai seseorang yang dapat menyampaikan doa mereka kepada Yang Maha Kuasa melalui ritual dan mantra-mantra yang dibacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Khairul Layali (2014:2) dalam E-Jurnal bahwa Tari *Olang-Olang* adalah sebuah tari pengobatan bagi Suku Sakai.

Selain itu ada pendapat yang mengatakan bahwa Tari *Olang-Olang* ini merupakan ungkapan seekor burung Elang yang menyerupai seekor Putri Kayangan, bertemu dengan seorang pemuda dan pemuda terpikat melihat seorang Putri Kayangan, terjadi suatu hubungan cinta di antara keduanya, karena gadis melanggar pantangan, hubungan cinta terputus dan Putri Kayangan berubah menjadi bentuk seekor burung elang. Hal ini sejalan dengan Suyana (2016:3) bahwa Tari *Olang-Olang* menceritakan kisah asmara antara budak tempatan yang bernama si bujang enok dengan seorang putri dari kayangan yang bernama putri

Mambang Linau”. Berdasarkan dari kedua pendapat di atas baik asal-usul tari *Olang-Olang* dari kisah asmara si bujang enok dan seorang putri, maupun tari *Olang-Olang* untuk pengobatan bagi Suku Sakai, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Sakai memiliki kearifan lokal dalam menata kehidupan bermasyarakatnya.

Bermakna bahwa dari segi etnik atau suku bangsa, kearifan lokal dijadikan sebagai aset budaya bangsa. Khususnya Indonesia, yang memiliki keragaman etnik. Sehingga kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk pastinya juga memiliki keragaman. Kearifan lokal juga merupakan suatu karakteristik yang membedakan etnik yang satu dengan etnik yang lain. Oleh karenanya, kearifan lokal dijadikan sebagai suatu inspirasi untuk memenuhi segala kebutuhan hidup setiap etnik yang ada. Selain itu juga kearifan lokal digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat etnik tersebut.

Misalnya ritual pengobatan suku Sakai melalui sebuah tarian yakni tari *Olang-Olang* merupakan salah satu tradisi yang masih ada dan masih bertahan pada masyarakat Sakai. Tarian ini menjadi bagian penting dalam aspek kehidupan, karena tariannya sebagai media penyembuh dari berbagai penyakit. Sakit merupakan hal yang tidak bisa kita hindari dalam hidup ini. Setiap orang pasti akan merasakan sakit. Setiap masyarakat memiliki cara tersendiri untuk pengobatan atas penyakit yang mereka alami. Cara yang dilakukan mulai dari rasional hingga hal irrasional ditempuh. Menurut Layali (2014:181) sistem pengobatan berkembang sejalan dengan pemikiran masyarakatnya, yang mana tentu saja terkait dengan berbagai unsur seperti bahasan seni, pengetahuan, dan sebagainya karena Dukun atau Bomoh bagi suku Sakai juga bertindak sebagai ‘dokter’ yang mendiagnosa penyakit pasien dengan bantuan arwah yang kemudian ditransfer ke pasien. Bomoh memiliki keahlian khusus, sehingga menurut masyarakat Sakai tidak sembarang orang dapat jadi Bomoh. Pengobatan dilakukan dibantu kekuatan ghaib dan dikerjakan

oleh dukun atau Bomoh. Pengobatan juga diiringi oleh tari Olang-olang dan musik *Bebano* dan *Tetawak* (gong), sambil melafaskan syair yang berupa mantra-mantra atau dalam istilah pengobatan suku Sakai disebut *Dikei*. Lirik dari syair atau mantra dilafaskan berulang-ulang seiring gerakan seperti burung terbang. Berikut dapat dibaca salah satu lafaz atau manteranya (Layali. 2014:176)

Anak itik teuwai-uwai
Anak la kumbang telato-lato
Dai la kocik punenen buwai
Olang godang pun main mato
Olang ku sayang

Salak kutai di tonga padang
Pisang seondah cundung ke awan
Menengok olang la menai-nai
Tinggilah ondah munyisik awan olang
Badontum bunyi kaki olang
Olang badontum bunyi kaki
Kaki mumakan obo muontang
Badontum bunyi kaki
Olang balik bualun pulang
Pulang ruh pulanglah insan pulanglah badan soto nyawo
Pulang katokan dalam kalimat la ilahailah

Mantera dilafaskan berulang-ulang seiring gerakan Bomoh seperti burung terbang. Selain sebagai ritual pengobatan, Tari Olang-Olang berfungsi sebagai hiburan bagi suku Sakai. Tari tersebut juga dapat dipertunjukkan pada acara perhelatan adat maupun berbagai acara seni. Ritual pengobatan suku Sakai melalui sebuah tarian yakni tari Olang-Olang merupakan salah satu tradisi yang masih ada dan masih bertahan pada suku Sakai. Tarian ini menjadi bagian penting dalam aspek kehidupan, karena tariannya sebagai media penyembuh dari penyakit.

Pada saat ritual pengobatan, maka bomoh atau dukun memanggil ruh raja elang dan masuk ke dalam tubuhnya sehingga ia berputar layaknya burung elang yang sedang terbang berputar mengitari bumi, meliuk-liuk sambil membacakan mantra. Gaya gerakan-gerakan bomoh

dalam ritualnya ini sontak menjadi perhatian masyarakat Suku Sakai saat itu dan meniru-nirunya di luar ritual dalam ruang dan waktu yang berbeda. Hingga pada akhirnya gerakan-gerakan yang mereka tirukan itu menjadi media hiburan sambil diringi dengan musik. Inilah cikal-bakal terciptanya tari olang-olang yang terus berkembang seiring perkembangan waktu dengan konteks ruang waktu yang lebih luas lagi.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Disi (2018:5) bahwa salah satu cara menjaga untuk menjaga kearifan lokal itu adalah melalui bahasa dan sastra. Hal tersebut termasuk lafaz mantera-mantera yang diucapkan bomoh. Sebab kearifan lokal sebenarnya sangat berhubungan erat dengan kehidupan yang dijalani oleh manusia. Di mana kearifan lokal bisa tumbuh dan berkembang jika kehidupan manusia tetap berlangsung dan berjalan sebagaimana mestinya. Kearifan lokal bisa terus eksis di tengah dunia global jika manusia bisa menjaga budaya lokal dengan baik dan benar.

Selanjutnya bila merujuk kepada kisah yang melegenda di masyarakat Sakai tentang tari olang-olang, maka akan muncul nama Bujang Enok dan Putri Kayangan yakni Putri Mambang Linau. Kisah ini sebenarnya sudah tidak asing lagi bagi warga Melayu Riau karena keunikan cerita yang membumi di Riau yang menceritakan tentang romantika Bujang Enok dengan Putri Mambang Linau dalam menjalin kasih. Asril dkk.,(2020:158) merangkum kandungan cerita tari olang-olang dengan menarik bahwa kisah ini berawal dari seorang pemuda yang bernama Bujang Enok seorang pemuda yang miskin namun ia adalah seorang pemuda yang terkenal sangat jujur. Pekerjaannya yang mencari rotan di dalam rimba, membuat dia terkadang harus bemalam dan membuat *bedeng* di tengah rimba tersebut. Hal sering sekali dilakukan bahkan sampai berbulan ia berkerja sendirian dalam hutan hidup mandiri tanpa siapa-siapa. Ketekunan dan kejujuran Si Bujang Enok ternyata menarik perhatian putri di kayangan yang bernama Putri Mambang Linau. Pada suatu hari saat Si Bujang Enok pergi bekerja mencari rotan,

putri Mambang Linau turun ke bumi dan masuk ke bedeng Bujang Enok. Di sana Putri Mambang Linau melihat-lihat suasana di dalam bedeng Bujang Enok, melihat kondisinya yang memprihatinkan, maka Putri Mambang Linau bermaksud untuk membantunya. Lalu ia memasak makanan yang lezat untuk Bujang Enok kemudian kembali ke kayangan.

Setelah Bujang Enok pulang dari bekerja, lalu ia masuk ke bedengnya. Bujang Enok heran melihat makanan telah terhidang, sambil melihat ke sekelilingnya karena merasa penasaran dari mana datangnya makanan ini dan siapa yang memasaknya. Dengan perasaan gembira dan ragu ia menyantap makan ini sampai habis. Keseokan harinya Bujang Enok kembali bekerja mencari rotan, saat ia telah pergi Putri Mambang Linau pun turun ke bumi dan masuk ke bedeng Bujang Enok dan memasak makanan untuk Bujang Enok, setelah itu pun naik kembali ke kayangan. Sepulang dari bekerja Sibujang Enok pun kembali tertegun dan penasaran saat masuk ke bedengnya telah tersedia masakan enak yang siap untuk dilahap, dan kejadian itu terus berulang-ulang setiap hari.

Bujang Enok sangat penasaran dengan kejadian yang dialaminya dan ingin tahu siapa orang yang baik hati telah memasak makanan setiap hari untuknya. Kemudian Bujang Enok mendapat ide untuk tidak pergi bekerja ke hutan, ia bersembunyi di dalam tumpukan rotan di dekat bedeng. Tak lama ia bersembunyi, turun dari atas seorang putri cantik dan langsung masuk ke dalam bedengnya. Setelah putri masuk, maka Bujang Enok pun keluar dari persembunyiannya dan langsung masuk ke bedengnya dan terlihat putri itu sedang memasak kemudian ia menutup pintu dan bertanya kepada perempuan itu, siapa kamu?. Dengan perasaan terkejut dan takut sang perempuan itu menjawab aku adalah Putri Mambang Linau berasal dari kayangan, lalu diceritakanlah semuanya oleh sang putri tersebut mengapa ia membantu Si Bujang Enok.

Setelah mendengarkan cerita dari Putri Mambang Linau, maka Bujang Enok sangat berterima kasih atas kebaikan yang telah dilakukan

putri terhadapnya, dan Bujang Enok menawarkan, maukah kamu menjadi istriku?. Kemudian Putri Mambang Linau Menjawab, mau. Lalu Bujang Enok Membawa Putri Mambang Linau ke kampung dan menceritakannya ke masyarakat kampung suku Sakai saat itu, akhirnya pun mereka menikah. Namun sebelum menikah, Putri Mamabang Linau mengajukan satu syarat kepada Bujang Enok yakni untuk tidak menyanyikan lagu “layang-layang” dan Bujang Enok pun menyetujuinya. Namun seiring perkembangan waktu Bujang Enok terlupa dengan janji sehingga ianya menyanyikan lagu layang-layang. Mendengar lagu Bujang Enok, maka akhirnya putri Mambang Linau pun kembali ke kayangan tempat asalnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Tari Olang-olang merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Sakai yang masih dapat ditelusuri sejarah asal usulnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Isjoni (2005:36) suku Sakai adalah salah satu kelompok masyarakat yang masih menjalankan seluruh kehidupan dengan segala bentuk aturan, nilai dan norma adat istiadat. Kelompok ini hidup dengan sangat sederhana, hal tersebut tercermin dalam seni dan kebudayaannya. Alam pikirannya yang bersahaja, dan kuat memegang tradisi, dianggap termasuk kelompok etnik tempatnya bermukim. Menurut suku Sakai apabila sesuatu adat istiadat atau kebiasaan dilanggar, maka menyebabkan kehidupan sengsara. Selain itu juga ada sangsi pelanggaran adat berupa denda yang berbentuk materi, menyelenggarakan upacara dan dipermalukan di tengah-tengah masyarakat.

Apapun asal usulnya tentang Tari Olang-olang ini sejatinya dapat dikatakan sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat Sakai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Herlina (2014:203) bahwa kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Oleh karena itu untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka terlebih dahulu

harus memahami nilai-nilai budaya yang ada di dalam wilayah tersebut. Nilai kearifan lokal ini sebenarnya sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi masyarakat Sakai yang sedang dibahas ini disebut juga dengan kearifan lokal. Menurut Fawziah (2017:96) bahwa kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan hasil proses adaptasi komunikasi lokal dalam pengalaman hidupnya yang ditransformasikan secara turun temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai kearifan lokal ini digunakan oleh masyarakat setempat dalam proses interaksi sosial kehidupan sehari-hari dengan alam dan lingkungan sosialnya sebagai bagian dari mekanisme untuk bertahan hidup.

Menurut Mungmachon (2012:175) kearifan lokal adalah pengetahuan dasar dan khas mengenai cara menuju keseimbangan hidup antara manusia dengan lingkungan yang terakumulasi dari masa lampau dan dipraktekkan oleh masyarakat secara turun-temurun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kearifan lokal muncul akibat adanya penafsiran masyarakat terhadap bagaimana suatu lingkungan atau sumber daya alam akan memberikan manfaat baginya. Maka, penafsiran itulah yang memunculkan pengetahuan masyarakat dalam cara mempertahankan lingkungan kehidupannya.

Rahyono dalam Saddhono, (2017:10) memaknai kearifan lokal sebagai sebuah “perangkat” pengetahuan dan praktik-praktik yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan cara yang baik dan benar menurut masyarakat. Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat berdasarkan pengalaman dan petunjuk leluhurnya secara turun temurun, bersifat lentur untuk mengatasi situasi dan kondisi setempat terangkum dalam ekspresi verbal dan non-verbal untuk memperoleh ketenangan hidup bersama, manusiawi dan bermartabat. Pokok pikiran kearifan lokal

meliputi ciri-ciri budaya, sekelompok manusia sebagai pemilik budaya dan pengalaman hidup yang menghasilkan ciri-ciri budaya tersebut.

Sementara menurut Sultoni (2015:231), kearifan lokal merupakan bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan. Pengetahuan yang diambil dari kehidupan di mana manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu manusia memaknai kehidupan. Sebagai pedoman masyarakat, selanjutnya kearifan lokal memberi panduan yang jelas ranah-ranah yang dapat dijangkau oleh tingkah laku manusia. Dalam proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Karenanya, antara kearifan lokal dan budaya merupakan hubungan antara anak dengan induknya. Kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya suatu daerah. Oleh karena itu, dengan menjaga berbagai tradisi sosai dan budaya serta kearifan lokal, maka sebagai anak bangsa berarti telah menghargai intelektual masyarakat masa lalu dimana saja di seluruh tanah air Indonesia yang tercinta ini. Dengan menjaga kearifan lokal ini tentunya akan bisa memberikan warisan kepada anak cucu kelak, agar mereka juga dapat merasakan apa yang dirasakan dahulunya, merasakan bagaimana indahnya kearifan lokal, budaya yang begitu banyak yang ada di negara Indonesia (Khairunnisa dan Refisa Ananda, 2020:299).

D. KESIMPULAN

Diakhir tulisan ini disimpulkan bahwa Tari Olang-olang merupakan cerminan perilaku sosial budaya yang menjadi bagian kehidupan masyarakat Sakai karena merupakan sarana pengobatan yang digunakan bomoh. Selain itu Tari Olang-olang merupakan kearifan local masyarakat Sakai yang diwarisi secara turun temurun. Dinamakan Tari Olang-olang karena Bomoh yang mengobati masyarakat melakukan gerak bagaikan seekor burung elang yang sedang terbang ke langit lepas guna

berkomunikasi dengan roh-roh yang dapat membantu manusia dalam mengobati penyakit.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arifa, Nindi. *Nilai Sosial Tari Olang-Olang Di Desa Dayun Kecamatan Pembatu Dayun Kabupaten Siak*.
<https://jurnal.unimed.ac.id/article/download>

Arif, Ahmad dan Agnes Rita, *Sayap Patah Para Sakai*, Koran Kompas, 24 April 2007.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2019.

Asril dkk., *Tari Poang dan Tari Olang-olng Pertunjukan Ritual Masyarakat Sakai di Kabupaten Bengkalis, Riau*. dalam MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 35, Nomor 2, Mei 2020 (154 – 163).
<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1056>

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bungin, Burhan (ed). *Paradima Penelitian*. Bandung: Rosda Karya. 2003.

Bungin, Burhan (editor). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers. 2021.

Creswell, John W. *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition. Sage Publicaton, terjemahan Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.

Disi, L. “Pembelajaran Bahasa dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Menuju Dunia Global”. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, 2018 (1–9).

Fadhlia, Tengku Nila. 2015. *Niai-Nilai Budaya Melayu Riau Dalam Upaya Penurunan Insiden Bullying*. Ejournal Universitas Islam Riau.

Fawziah. “Nilai Karakter dan Nilai Kearifan Lokal dalam Karya Sastra: Apresiasi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Bertanya Kerbau pada Pedati”, *Andragogi Jurnal Diklat Teknis*, Vol. V, 2017, (95–115).

- Garna, Yudistira K. *Budaya Sunda : Melintasi waktu menantang masa depan*, Bandung: Lemlit Unpad. 2008.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Hamidy, UU. *Masyarakat Terasing Daerah Riau Di Gerbang Abad XXI*. Pekanbaru: Pusat Kajian Islam dan Dakwah Universitas Islam Riau. 1991.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research, Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian*, Edisi Revisi, Malang: CV. Literasi Nusantara, 2020.
- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Harun, Rochajat. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007.
- Herlina. "Nilai Kearifan Lokal dalam Novel Negeri Sapati Karya Laode. M. Insan Sebagai Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol 3, 2014 (201–210).
- Isjoni. *Orang Sakai Dewasa Ini*. Pekanbaru: UNRI Press. 2005.
- Khairunnisa, Febrina dan Refisa Ananda, "Menjaga Kearifan Lokal Dengan Membudayakan Tradisi *Basunting* Bagi *Marapulai* Dalam Adat Perkawinan Di Kanagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan", *JURNAL ILMU BUDAYA*, Volume 8, Nomor 2, Tahun 2020.
- Kuntjaraningrat. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006.
- Layali, Khairul. Tari Olang-olang dalam ritual pengobatan suku Sakai di Kecamatan Minas Kabupaten Siak. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Bercadik/article/view/Vol.2.no.1>. 2014 (173-184).
- Lutfi, Mukhtar. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: UNRI Press. 1977.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Mardani, Dede Aji. *Eksistensi Agama Sakai Dan Suku Siak Dalam Mempertahankan Diri Dari Transmigran Dan Industrialisasi*, jurnal Religi. Vol. 15, No. 2. Jul-Des 2019 (199-222).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Rosda Karya. 2018.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Rake Sarasin, 2011.
- M, Syarifah. *Eksistensi Hak Ulayat Atas Tanah Dalam Era Otonomi Daerah Pada Masyarakat Suku Sakai Di Kabupaten Bengkalis Propinsi Riau. Skripsi*. Sumatera Utara: USU. 2010.
- Ranjabar, Jacobus. *Sistem social budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia. 2006.
- Roza, Ellya dkk. *Akulturasasi Islam dalam Adat Pengesahan Perkawinan Suku Sakai Solapan Kabupaten Bengkalis, Riau. Tsaqafah jurnal Peradaban Islam*. Vol.15. No.1. 2019.
<http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah>
- Saddhono, K. "Membangun Kearifan Lokal Melalui Karya Sastra dan Budaya Daerah (Jawa). *Seminar Nasional Bahasa dan Budaya*. Denpasar: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama, Fakultas Dharma Acarya, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2017 (8–17).
- Sambas, Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Sultoni, A. *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. 2015 (229–236).
- Suparlan, Parsudi. *Masyarakat Sakai di Riau : Masyarakat Terasing di Riau*. Jakarta : Gramedia. 1992.
- Suparlan, Parsudi. *Orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.1995.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Albeta. 2016.

- Suryana. *Nilai Estetika Tari Olang-olng pada masyarakat Suku Sakai*, No.panggil : 453 SADS. Pekanbaru: Fakultas Ilmu Budaya UNILAK. 2016.
https://lib.fib.unilak.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5082
- Tamrin, Husni dan frizal Nur. *Pemetaan Kebudayaan Melayu Riau*. Pekanbaru:Laporan Hasil Penelitian UIN Suska Riau. 2007.
- Tamrin, Husni. *Sakai: kekuasaan, pembangunan dan marjinalisasi*. Pekanbaru: Gagasan Press. 2003.
- Wells, J Kathirithamby. 'Siak and Its Changing Strategies for Survival, c.1700–1870', in *The Last Stand of Asian Autonomies*, ed. by Anthony Reid. London: Palgrave Macmillan UK. 1997.
https://doi.org/10.1007/978-1-349-25760-7_9.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.